

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN 3 PALU

Suryani ^{*1)}, Andi Imrah Dewi ²⁾, Nurul Fitriah Aras ³⁾, Zulnuraini ⁴⁾, Kasmawati ⁵⁾

^{1,2,3)} Prodi Pendidikan Guru SD, FKIP, Universitas Tadulako,
Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

**Penulis korespondensi*

e-mail: suryanijoh@gmail.com ¹⁾, andiimrahdewi@gmail.com ²⁾, fitriaharas93@gmail.com ³⁾,
zulnur612@gmail.com ⁴⁾, kasmaalkap15904@gmail.com ⁵⁾

Article history:

Submitted: Aug. 05th, 2025; Revised: Sept. 09th, 2025; Accepted: Oct. 14th, 2025; Published: April 21st, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna menggambarkan bagaimana peran guru dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa kelas IVA di SDN 3 Palu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. dengan subjek guru kelas dan siswa kelas IVA. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa. khususnya dalam pembelajaran IPAS. Peran tersebut meliputi: 1.) Demonstrator, guru menunjukkan fenomena secara langsung agar siswa lebih memahami, 2.) Pengelola kelas, Membangun lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. 3.) Mediator, Hubungkan bahan pembelajaran dengan pengalaman dan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari., 4.) Fasilitator, menyediakan sumber dan strategi belajar yang menumbuhkan kemandirian, 5.) Evaluator, memberi umpan balik menyeluruh melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta, 6.) Motivator, membangkitkan semangat belajar melalui pendekatan personal dan humanis. Peran guru yang optimal terbukti mendorong motivasi intrinsik siswa, meningkatkan keterlibatan aktif, serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: peran guru; motivasi belajar; siswa; IPAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk mengubah kondisi individu dengan tujuan meningkatkan perilakunya. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kesuksesan dalam pendidikan, karena esensi pendidikan itu sendiri terletak pada proses pembelajaran (Huzni 2023). Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidik seringkali menghadapi siswa dengan kepribadian yang beragam dan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru yang ideal adalah individu yang dapat berfungsi sebagai teladan dan senantiasa memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan mengajar

(Sudirman, 2021). Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki standar kualitas yang mencerminkan *profesionalisme*, artinya mereka harus memiliki kompetensi yang tinggi di bidang masing-masing. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing.

Menurut Arifin, (2024), Guru memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang mereka sampaikan diterima dengan baik oleh siswa. Namun, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada mengajar mata pelajaran akademik saja. Guru juga

bertindak sebagai pembimbing, *motivator*, dan *fasilitator* yang mendukung siswa mengasah keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan nantinya pada kehidupan mereka. Dalam pengetahuan lama, guru yaitu seorang yang patut dihormati dan dicontoh. Dihormati dalam pengertian bahwa setiap pernyataannya dapat diandalkan. Dicontoh dengan demikian, setiap perilakunya harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. (Arianti, 2019). Guru berperan sebagai salah satu *motivator* dalam proses pembelajaran, di mana *motivator* diartikan sebagai segala hal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Manullang, 2018). Oleh karena itu, peran guru sangat ditekankan, dan guru tidak akan digantikan meskipun teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di sistem pendidikan saat ini. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks lingkungan tertentu, dengan tujuan bersama yang ingin dicapai dalam pendidikan (Safitri, 2023). Dalam proses ini, guru mempunyai kewajiban dalam menyediakan layanan pembelajaran tidak hanya berfokus pada Perkembangan intelektual siswa, serta memperhatikan perkembangan pribadi setiap siswa, termasuk faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, guru juga perlu mendorong dan memotivasi siswa agar mereka dapat belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar adalah segala hal yang bertujuan untuk mendorong atau memicu menginspirasi individu yang terlibat dalam aktivitas belajar, sehingga mereka menjadi lebih antusias dalam belajar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. (Mukminah, 2023). Motivasi belajar adalah

satu unsur penting untuk mensugesti keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Tanpa motivasi yang cukup, siswa akan cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik mereka.

Menurut Salsabila (2023), Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari faktor eksternal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, motivasi belajar adalah dorongan yang memotivasi seseorang untuk meraih hasil yang memuaskan, biasanya tercermin dalam perilaku belajar atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aspek-aspek yang menghambat motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Faktor *eksternal* yang memengaruhi motivasi belajar mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan sekolah. Dalam konteks ini, aspek-aspek sekolah mencakup aspek-aspek pembelajaran, seperti metode yang digunakan oleh guru, yang mungkin tidak terkait dengan materi, monoton, atau tidak kreatif, akibatnya menjadi tidak menarik dan membosankan. Menurut Illah (2022), siswa yang sangat termotivasi berbeda dengan mereka yang kurang termotivasi untuk belajar. Siswa yang kurang termotivasi cenderung melihat proses belajar sebagai hal yang sulit dan bahkan mungkin kehilangan minat dalam belajar. Di sisi lain, siswa yang termotivasi untuk belajar dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, menggunakan kemampuan mereka, tanpa perlu mengandalkan bantuan dari orang lain.

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi internal (yang kadang-kadang

diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau semangat) yang memandu perilaku individu untuk bertindak secara aktif dalam rangka mencapai suatu tujuan. Menurut Wahyuningsih (2024), motivasi memainkan peran yang penting pada saat pembelajaran, bagi guru ataupun siswa. Dengan demikian, guru diharapkan mampu membangkitkan dan merangsang potensi siswa secara optimal serta membimbing mereka untuk mengasah dan memanfaatkan kemampuan mereka secara efektif. Hal ini penting mengingat antusiasme belajar setiap siswa berbeda-beda (Nasar, 2021). Menurut Taqwa (2024), pembelajaran IPAS mengintegrasikan konsep IPA dan IPS dalam satu kesatuan yang kontekstual dan aplikatif di sekolah dasar. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang sumber daya alam Indonesia. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam Indonesia. Dalam pelajaran IPAS di sekolah dasar/MI, istilah “sikap” merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap ilmiah yang berfokus pada lingkungan. Sebuah kegiatan pembelajaran dianggap berhasil jika, selama pelaksanaannya, guru mampu menyampaikan materi pembelajaran pada siswa, kemudian siswa dapat menerima materi yang dijelaskan guru dengan baik. Setiap pembelajaran yang disampaikan seharusnya menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam proses belajar mereka (Jainiyah, 2023). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar, termasuk teman sekelas

yang terkadang berbicara saat guru sedang memberikan pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi saat mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, kurangnya motivasi untuk belajar juga turut berkontribusi pada masalah ini, akibatnya siswa kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru (Muhroji, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan Sugiyono (2015) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", menyatakan pada penelitian kualitatif digunakan menggali data yang bersifat deskriptif dan lebih mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap berbagai permasalahan berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dari objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Palu, Kelurahan Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu. Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada semester genap, khususnya pada bulan April tahun akademik. 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IVA dan siswa kelas IV A SDN 3 Palu yang berjumlah 30 siswa. Tahun ajaran 2025.

Metode pengumpulan data yang sesuai dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menerapkan metode pengumpulan data ini diharapkan dapat diperoleh sumber dan data yang akurat. Tahapan analisis data kualitatif dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: *reduksi* data, penyajian atau tampilan data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi, 1.) *Reduksi* data mereduksi data Ini berarti

merangkum, memilih aspek-aspek kunci, fokus pada poin-poin penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. 2.) Penyajian/*display data* Dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh atau fokus pada bagian-bagian tertentu dari secara keseluruhan gambaran. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan isu-isu inti, dimulai dengan mengklasifikasikan setiap sub-isu. 3.) Kesimpulan/*verifikasi* merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan ringkasan dari data-data yang telah dikumpulkan. Langkah ini bertujuan untuk menemukan arti dari data yang diperoleh dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan konsistensi antara pernyataan yang dibuat oleh subjek penelitian dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkannya dengan konsep-konsep dasar yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti di lapangan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 3 Palu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dalam studi ini disampaikan dalam format penjelasan dengan deskripsi yang telah diharmoniskan sesuai berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan data dari pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas IVA di SDN 3 Palu, ditemukan bahwasannya guru-guru mempunyai peran yang memainkan peran

penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hasil observasi guru telah menjalankan berbagai perannya dengan baik dan seimbang. Peran *demonstrator*, pengelola kelas, *fasilitator*, *mediator*, *evaluator*, dan *motivator* berinteraksi dan saling melengkapi dalam menciptakan tahapan dalam pembelajaran yang efektif, menyenangkan, maupun bermakna bagi siswa. Hal ini mencerminkan kompetensi pedagogik guru dalam mendorong keterlibatan dan motivasi siswa di dalam kelas. Hasil ini sejalan dengan teori Sardiman (2011: 75) yang menyatakan motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui guru yang aktif, komunikatif, dan mendukung kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk belajar. terutama jika proses pembelajaran relevan dengan tujuan pribadi mereka (cita-cita), melibatkan penghargaan, dan menggunakan metode kreatif serta menyenangkan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru kelas IV SDN 3 Palu menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dan menyeluruh dalam menumbuhkan serta ditingkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peran-peran ini meliputi: sebagai *demonstrator*, pengelola kelas, *mediator*, *fasilitator*, *evaluator*, dan *motivator*. Peran-peran tersebut tidak hanya diperkuat oleh hasil wawancara, tetapi juga selaras dengan teori-teori pendidikan dan hasil penelitian sebelumnya.

1. Peran guru sebagai *demonstrator*

Guru menunjukkan fenomena IPAS melalui demonstrasi nyata, seperti eksperimen sederhana menggunakan bahan dari lingkungan sekitar. Hal ini memperjelas materi yang abstrak dan menumbuhkan *antusiasme* siswa. Hasil wawancara mengenai peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran IPAS menunjukkan Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Melalui penggunaan contoh nyata dan demonstrasi langsung, guru mampu menyampaikan konsep IPAS melalui cara yang menarik dan dapat dimengerti. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar, selaras pada teori motivasi belajar yang menyampaikan bahwa keterlibatan langsung dapat meningkatkan minat siswa. Sardiman (2011) menyatakan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar sangat penting dalam membangun motivasi *intrinsik*. Penelitian Rahmawati (2020) juga mendukung bahwa penggunaan media konkret mampu dalam meningkatkan *interpretasi* dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Peran guru sebagai pengelola kelas

Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan pendekatan kekeluargaan, membuat aturan bersama siswa, serta menyusun jadwal belajar yang variatif. dari hasil wawancara mengenai lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran IPAS mengindikasikan bahwasanya guru mengimplementasikan berbagai strategi dalam membuat situasi belajar yang nyaman, aman, dan mengasikkan. Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas, guru menciptakan suasana demokratis dan partisipatif yang membuat siswa merasa

dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan kaidah pembelajaran *humanistik*, dengan menekankan hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Susanto (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik akan membangun lingkungan yang mendukung motivasi belajar. Pendekatan *humanistik* semacam Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani (2021) yang menyimpulkan bahwasanya pendekatan emosional guru terhadap siswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mereka.

3. Peran guru sebagai *mediator*

Guru menjembatani pemahaman siswa melalui penggunaan media visual dan penjelasan yang kontekstual, serta memediasi interaksi siswa dalam diskusi kelompok. Hasil wawancara mengenai peran guru dalam mendukung individu dan membangun kerja sama di antara siswa dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwasanya guru memainkan peran yang begitu penting dalam menjaga motivasi siswa. Di hadapan pada perbedaan tingkat pemahaman, guru menerapkan strategi yang *fleksibel* dan kreatif, seperti mengulang penjelasan dengan cara yang berbeda dan menggunakan media visual. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya peran guru sebagai *mediator* dalam interaksi sosial dan belajar. Nurjanah (2019) juga menegaskan bahwa guru yang aktif sebagai *mediator* mampu meningkatkan motivasi dan kolaborasi antar siswa.

4. Peran guru sebagai *fasilitator*

Guru memberikan peluang bagi siswa agar dapat bereksplorasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil penelusuran mereka. Kreativitas guru sebagai *fasilitator* juga berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik siswa, karena siswa merasa belajar IPAS itu menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai *fasilitator*, guru dituntut mampu menjelaskan konsep secara jelas dan sederhana, menyampaikan pertanyaan yang menggugah, serta membangun interaksi dua arah yang positif. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan memahami ekspresi nonverbal siswa, sehingga guru dapat menangkap tanda-tanda kebingungan atau ketertarikan. Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi saat siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep melalui proses *eksploratif*. Yuliani (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang difasilitasi guru dapat meningkatkan tanggung jawab dan semangat belajar siswa secara signifikan.

5. Peran guru sebagai *evaluator*

Guru menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yang menyenangkan, seperti kuis kelompok atau tugas praktik, untuk mengurangi kecemasan siswa dan memetakan motivasi belajar. mengenai evaluasi dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa guru berperan aktif dan *reflektif* sebagai *evaluator*, dengan tujuan tidak hanya mengukur prestasi akademik siswa tidak hanya mengidentifikasi motivasi mereka, tetapi juga tingkat keterlibatan mereka dalam

proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, seperti pengamatan langsung, pertanyaan lisan, dan kuis, untuk mengidentifikasi siswa yang aktif dan termotivasi, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa pasif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Black dan Wiliam (1998) menekankan bahwa penilaian yang bersifat formatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjaga motivasi siswa. Evaluasi bukan sekadar mengukur hasil, melainkan juga menjadi sarana refleksi bersama.

6. Peran guru sebagai *motivator*

Guru memberikan penguatan moral, pujian, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar lebih relevan dan menarik. peran guru sebagai *motivator* dalam pembelajaran IPAS mengindikasikan bahwasanya guru tidak sekedar berfungsi sebagai pendidik, selain itu sebagai *evaluator* yang aktif maupun reflektif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memetakan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi siswa dengan tingkat pemahaman yang bervariasi. Model ARCS dari Keller (1987) menegaskan bahwa motivasi belajar meningkat jika siswa merasa pembelajaran itu menarik (*attention*), relevan (*relevance*), membangun kepercayaan diri (*confidence*), dan memberikan kepuasan (*satisfaction*). Penelitian Fitriyani (2021) juga menyatakan bahwa strategi guru dalam memberikan pujian dan umpan balik positif sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang hasil penelitian peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa, ditemukan bahwa pada kelas IV di SDN 3 Palu, dapat peneliti simpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya yaitu: 1.) Peran guru sebagai *demonstator* 2.) Peran guru sebagai pengelolah kelas, 3.) Peran guru sebagai *mediator*, 4.) Peran guru sebagai *fasilitator*, 5.) Peran guru sebagai *evaluator*, 6.) Peran guru sebagai *motivator*. Dalam memberikan motivasi beragam cara yang diambil oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya dengan memberikan ungkapan kata-kata yang menumbuhkan antusiasme dan dorongan belajar siswa selama melakukan proses pembelajaran. Pada hasil wawancara siswa menunjukan beberapa tingkatan motivasi, ada siswa memiliki tingkat motivasi yang bervariasi dalam belajar, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Diharapkan semua siswa akan lebih aktif ditengah proses pembelajaran, antusias pada saat menyelesaikan soal, dan mempunyai motivasi baik itu dari dalam diri mereka sendiri.

REFERENSI

- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32. <https://doi.org/10.17763/haer.31.1.v8711w2615q71281>
- Fitriyani, S. (2021). Pengaruh pendekatan humanistik guru terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 104-113. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.15967>
- Huzni, M., Saputra, H. H., & Zain, M. I. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1973-1980. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1085>
- Illah, M. I. A., Sundari, R. S., & Saputro, B. A. (2022). Analisis Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 8(2), 107-122. <https://doi.org/10.26877/jp3.v8i2.14381>
- Ismail Nasar, A. L., Margareta Saiman, & Edu, A. L. (2021). Guru dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 26-30. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>

- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of motivational design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2-10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Manullang, N. T. (2018). Pengaruh kinerja guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SDK Penabur Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Magister*, 2(2), 1–14.
- Muhroji, et al. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1-7. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>
- Mukminah, dkk. (2023). "Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 01 Otak Rarangan." *Jurnal DIDIKA: Forum Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1-11. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24299>.
- Nurjanah, R. (2019). Peran guru sebagai mediator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 56-65. <https://doi.org/10.31539/edureligia.v6i1.1220>
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jipendas.v5i2.1265>
- Safitri, R., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2012-2022. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2109>
- Salsabila, S., Gumilar, A., & Puspita, D. R. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 874-885. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1682>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Revisi ed.). RajaGrafindo Persada.
- Sudirman, S. (2021). Mewujudkan guru PPKn yang ideal melalui pengembangan kualitas kepribadian guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 57-70. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10747>
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). Manajemen kelas: Strategi menciptakan kelas yang efektif dan menyenangkan. Prenadamedia Group. *Jurnal on Education*, 7(2), 2654-5497. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Taqwa, N. I., Oktor, A. R., & Prasetyo, T. (2024). *Kajian konseptual pembelajaran science pada madrasah ibtidaiyah dan SD di negara maju*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 155 164. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/8674>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://archive.org/details/mindsociety00vygotsky>
- .Wahyuningsih, W., Najihudin, A., Riyandi, I. I., Laffanilah, F., & Ramadhan, R. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific*

Creativity Journal, 2(5), 327-335.

<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>

Yuliani, D. (2021). Efektivitas project-based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(3), 122-130. [Ht tps://doi.org/10.26877/jps.v9i3.8741](https://doi.org/10.26877/jps.v9i3.8741)